

Pengembangan Potensi Desa Beraban Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan

Ni Nyoman Sri Astuti¹, Ni Nyoman Triyuni², Ni Ketut Bagiastuti³, Ida Ayu Elistyawati⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹ninyomansriastuti@pnb.ac.id

Abstrak: Desa Beraban Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan memiliki berbagai potensi yang layak untuk dikembangkan sebagai daya Tarik wisata. Tujuan yang ingin dicapai dalam program pengembangan desa mitra ini adalah memberikan solusi permasalahan masyarakat desa yang akan mengembangkan pariwisata. Analisis menggunakan analisis deskriptif dan SWOT analisis dengan matriks IE mengetahui alternatif pengembangan kegiatan kelompok pemandu wisata berupa pelatihan kepemimpinan wisata, penyusunan paket wisata dan Bahasa Inggris. Hasil uji coba menunjukkan bahwa kepemimpinan wisata mendapat nilai baik yaitu dengan nilai 78. Pelatihan memasak bahan lokal sangat bermanfaat bagi kelompok *culinary* karena selama masa pandemi Covid-19 tidak ada kegiatan wisata, maka kelompok ini memanfaatkan hasil pelatihannya dengan menangani kegiatan memasak pada *event-event* tradisional seperti pesta pernikahan atau upacara potong gigi dan kegiatan lainnya. Posisi Desa Beraban pada Matrik IE berada pada Sel V yang artinya Desa Beraban dalam posisi tumbuh dan berkembang. Alternatif potensi yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata adalah sungai Yeh Hoo sebagai daya tarik wisata air di Kabupaten Tabanan.

Kata kunci: daya tarik, aksesibilitas, amenitas, pelayanan tambahan

Abstract: Beraban Village, Selemadeg Timur District, Tabanan Regency has various potentials that are worthy of being developed as a tourist attraction. The goal to be achieved in this partner village development program is to provide solutions to the problems of village communities who will develop tourism. The research used descriptive analysis and SWOT analysis with IE matrix to determine the alternative development of tour guide group activities in the form of tour guide training, tour package preparation and English. The trial results show that tourism leadership gets a good score, namely with a score of 78. Training to cook local ingredients is very useful for the culinary group because during the Covid-19 pandemic there were no tourism activities, this group took advantage of the results of their training by handling cooking activities at traditional events. such as weddings or tooth-cutting ceremonies and other activities. The position of Beraban Village in the IE Matrix is in Cell V, which means that Beraban Village is in a position to grow and develop. An alternative potential that has been developed as a tourist attraction is the Yeh Hoo river as a water tourism attraction in Tabanan Regency.

Keywords: attraction, accessibility, amenity, ancillary

I. PENDAHULUAN

Desa Beraban Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan letaknya berdekatan dengan daya tarik wisata Pura Tanah Lot. Desa Beraban Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan memiliki potensi wisata yang belum dikembangkan secara maksimal. Potensi alam sebagai daya tarik wisata meliputi hamparan sawah yang sangat tepat digunakan sebagai jalur *trekking* terutama di pagi hari karena pemandangan Gunung Batu Karu terlihat sangat jelas. Potensi alam lainnya adalah Sungai Yeh Hoo yang sangat tepat digunakan sebagai daya tarik wisata berperahu, memancing dan bahkan bisa dikembangkan dengan berbagai wisata air lainnya. Persawahan dan Sungai Yeh Hoo berada di dekat pantai sehingga selain digunakan sebagai wisata berperahu area di dekat Sungai Yeh Hoo juga digunakan sebagai *camping area*. Selain *camping area* di sekitar Sungai Yeh Hoo sudah ada tempat meditasi yang masih sangat sederhana dan masih memerlukan penataan supaya lebih menarik. Potensi seni di Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan memiliki kerajinan pembuatan gong/gambelan Bali dan pembuatan patung dari pasir melela. Pembuatan gong dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata begitu juga pasir melela yang keduanya juga dapat dijadikan sebagai tempat belajar menabuh dan mengukir. Daya Tarik wisata budaya berupa tarian (*entertainment*) tari topeng, tari janger, wayang kulit dapat dihidupkan kembali sebagai penunjang daya tarik wisata. Dari sisi kuliner desa Beraban juga mempunyai sate lungan dan hasil perkebunan yang dapat dijadikan sajian menu kepada wisatawan.

Kedekatan Desa Beraban Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan dengan daya tarik wisata Pura Tanah lot dengan jarak tempuh 40 menit membuat desa ini mempunyai nilai strategis untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata karena pengembangan Desa Wisata akan membawa dampak positif dari sisi ekonomi (Hary, 2016). Apalagi Desa Beraban sudah ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2001 dibuktikan dengan adanya prasasti yang ditandatangani oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia I Gede Adika tahun 2001.



Gambar 1. Prasasti penetapan Desa Wisata Beraban

Tahun 2001, kegiatan Wisata di Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan sudah berjalan dengan sangat baik. Namun dengan adanya bom Bali yang menyebabkan pariwisata melemah sehingga masyarakat mulai tidak yakin kalau

pariwisata dapat diandalkan menjadi sumber peningkatan ekonomi. Namun setelah beberapa desa di Kabupaten Tabanan berhasil mengembangkan desa wisata, Kepala Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan mulai menata potensi wisata dan sumber daya manusia (SDM) bidang pariwisata. Hal ini dikarenakan potensi wisata yang ada belum ditata secara maksimal dan memerlukan penataan kembali sesuai dengan perkembangan pariwisata saat ini. Dari sisi SDM juga belum siap melayani wisatawan, karena SDM yang menangani wisatawan pada saat ini belum kompeten dalam menangani wisatawan yang berkunjung. Desa Beraban memiliki Villa Amanicwa, Villa ramah, dan Vila Barbar, Villa Tempo Doeloe dan Villa Didi. Pemilik villa-villa ini adalah orang dari luar. Pemilik vila tersebut berasal dari luar, namun pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat lokal. Keberadaan vila tersebut sangat menunjang berkembangnya pariwisata di Desa Beraban apalagi sepanjang jalan dari arah Pura Tanah Lot sudah ada akomodasi sehingga Desa Beraban akan lebih cepat berkembang menjadi desa wisata. Wisata pedesaan telah lama dianggap sebagai sarana untuk mencapai pembangunan dan regenerasi ekonomi dan sosial (Sharpley, 2002).

Desa Beraban, belakangan ini, dikunjungi wisatawan yang dipandu oleh pemandu wisata (*tour guide*) dari luar desa karena tidak ada yang bisa memberikan keterangan atau memandu selama berada di Desa Beraban. Pemandu wisata dari luar Desa Beraban menunjukkan bahwa SDM di bidang pariwisata masih sangat kurang baik dari sisi kompetensi maupun kemampuan mengelola desa sebagai desa wisata. Kedatangan wisatawan tanggal 9 Oktober 2018 yang menginap di rumah penduduk seperti pada Gambar 2 masih dipandu oleh pemandu wisata dari luar desa. Hal ini menggambarkan bahwa SDM bidang pariwisata belum memiliki kompetensi yang memadai. SDM yang kompetensinya rendah akan sulit berkembang apalagi dalam melayani wisatawan dan desa wisata akan sulit bersaing di tingkat nasional maupun regional (Wahyu, & Setyo, 2016).



Gambar 2. Kedatangan wisatawan di Desa Beraban tanggal 9 oktober 2018

Kedatangan wisatawan dengan ditemani pemandu dari luar Desa Beraban menunjukkan kelemahan SDM pariwisata, sesuai kenyataan tersebut maka pemerintah Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan ingin mengembangkan desanya sebagai desa wisata supaya pengembangan desa wisata berpihak kepada masyarakat (Dewi dkk., 2016).

Tanggal 11 Mei 2018 secara resmi mengajukan surat permohonan kerjasama dengan Politeknik Negeri Bali dengan nomor surat 371/DB/2018. Kerjasama yang dibutuhkan adalah penataan daya tarik wisata dan peningkatan kompetensi SDM dalam bidang pariwisata. Penataan daya tarik wisata dilakukan dalam bentuk penataan jalur *trekking*. Peningkatan pengembangan SDM berupa pelatihan dalam bidang kependamuan wisata untuk memandu wisata yang berkunjung baik dalam menemani wisata *trekking*, wisata subak dan wisata berperahu. Kerjasama lainnya adalah bidang kuliner di mana kerjasama ini diberikan dalam bentuk pelatihan mengolah bahan lokal agar bisa menjadi makanan yang layak disajikan kepada wisatawan. Tujuan pengembangan Desa Beraban sebagai desa wisata adalah agar desa wisata yang dikembangkan memang dari rakyat untuk rakyat sehingga masyarakat dapat memelihara keberlanjutan (Vitasurya, 2016) lingkungan dan ekonomi karena masyarakat sadar apa yang dimiliki harus dipelihara dan dijaga sesuai dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata yang pro masyarakat, di mana masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan kepariwisataan dan memiliki kedudukan penting dalam mendukung keberhasilan pariwisata (Rizkianto & Topowijono, 2018; Sunaryo, 2013: 218).

Pengembangan potensi Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan belum maksimal sehingga perlu dilakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangannya sehingga dapat ditentukan skala prioritasnya. Untuk mengetahui potensi yang menjadi prioritas pengembangannya akan dianalisis dengan SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengembangkan strategi yang membedakan dari pesaing di mana kekuatan dan kelemahan adalah faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal. Analisis SWOT digunakan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Lupu dkk., 2016) dan untuk mengevaluasi posisi strategis, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, membandingkan peluang dan ancaman lingkungan dan membantu mengidentifikasi kompetensi inti (Piercy & Giles, 1989; Ayub dkk., 2013).

Berdasarkan diskusi dengan kepala desa dan tokoh masyarakat maka permasalahan yang akan ditangani dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu kelompok pemandu wisata, kelompok *culinary*. Kelompok pemandu wisata diharapkan dapat memandu wisata selama berada di Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Kelompok *culinary* diharapkan dapat melayani, memberikan informasi dan menyiapkan makanan selama wisatawan menginap di rumah penduduk. Tujuan yang ingin dicapai dalam program pengembangan desa mitra ini adalah untuk memberikan solusi permasalahan masyarakat desa dan mengembangkan potensi Desa Beraban sebagai tujuan wisata.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dilengkapi dengan SWOT Analysis untuk mengetahui lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) dengan matrik IFAS/EFAS. Matriks

IFAS/EFAS untuk menentukan arah pengembangannya. Kegiatan dalam meningkatkan kompetensi SDM dalam bidang *hospitality* dilakukan dengan beberapa pendekatan: (1) Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan; (2) Model *community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; (3) Persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini; (4) Edukatif yaitu pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyusunan Model Paket Wisata

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan belum dibuatkan paket wisata. Kunjungan hanya sebatas mengelilingi desa dan menginap atau langsung meninggalkan desa. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi desa itu sendiri. Peluang untuk mendapatkan *income* lebih banyak belum dapat ditangkap. Berdasarkan hal tersebut maka masyarakat atau kelompok pemandu wisata diberikan pelatihan menyusun paket wisata baik dalam 1 hari (*one day excursion*). Hasil pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Paket *Excursion* (1 hari)

Nama Paket	Waktu	Deskripsi	PIC
<i>One day excursion of Beraban</i>	pagi-sore	Jalan-jalan di sawah	Pemandu wisata
		Breakfast	Ibu-ibu PKK
		Membajak Sawah dengan kerbau	Pemandu wisata
		<i>Cooking class ala kampung for lunch</i>	Ibu-ibu PKK
		Berperahu di Sungai Yehh Hoo	Nelayan Garang Buyung
		Pemandu wisata	<i>Tour guide/sopir</i>

B. Kepemanduan Wisata dan Pelatihan Bahasa Inggris

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan ditemani pemandu wisata dari luar atau wisatawan sudah membawa pemandu wisata. Hal ini dikarenakan belum adanya pemandu wisata yang dapat menangani wisatawan. Setelah diberikan pelatihan kepemanduan wisata dan sudah diuji cobakan maka dapat diketahui bahwa kelompok pemandu wisata cepat belajar dan hasil uji coba menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil dengan nilai rata-rata penilaian peserta uji coba sebesar 78 dengan tujuh kriteria penilaian yaitu: (1) teknik memandu wisata; (2) *product knowledge*; (3) *pronouciation*; (4) intonasi suara; (5) *body language*; (6) *eye contact*; dan (7) ekspresi wajah. Kepemanduan wisata lokal sangat penting diperlukan karena wisatawan yang berkunjung selama ini membawa pramuwisata luar dan dengan diberikan pelatihan kepemanduan wisata maka diharapkan wisatawan berkunjung dan dilayani oleh pemandu wisata lokal. Bahasa Inggris menjadi *urgent* bagi pemandu wisata.

Pelatihan Bahasa Inggris diberikan hanya bagaimana menggunakan bahasa pada saat melayani wisatawan sesuai dengan paket wisata yang ada.



Gambar 3. Pelatihan Bahasa Inggris profesi pramuwisata

C. Pelatihan Kuliner

Pelatihan kuliner diberikan bagi kelompok *culinary* yang bertujuan untuk menyiapkan makanan bagi wisatawan yang membeli paket wisata. Pelatihan memasak dan menyajikan makanan diberikan dengan tujuan dapat melayani dan menyiapkan makanan selama wisatawan menginap. Pelatihan diberikan dalam mengolah, menyajikan bahan lokal menjadi makanan yang dapat dikonsumsi wisatawan. Walaupun di masa pandemi Covid-19 tidak dapat melayani wisatawan namun hasil pelatihan dapat digunakan untuk menyiapkan makanan untuk *event-event* tradisional seperti upacara perkawinan atau potong gigi. Pelatihan yang sudah diberikan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kegiatan kelompok.



Gambar 4. Pelatihan kuliner

D. Pembuatan Website

Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan belum dilakukan pengenalan secara resmi hanya melalui orang per orang, melalui media sosial pribadi. Untuk dapat lebih memperkenalkannya maka dibuat *website*. Rencana awal hanya menyusun/membuat konten *website* namun dilanjutkan dengan pembuatan *website* supaya pengenalan Desa Beraban lebih cepat melalui *website*. Hal ini juga bertujuan untuk

meningkatkan pelayanan kepada konsumen/pelanggan dengan alamat <http://www.desaberaban.zeta.co.id/>.

E. Komponen Daya Tarik Wisata Desa Beraban

Daya tarik wisata merupakan dasar pariwisata (Hu & Wall, 2005), namun daya tarik wisata harus memiliki deskripsi yang jelas agar wisatawan dapat memahami keberadaan daya tarik wisata itu sendiri. Daya tarik wisata minimal memiliki empat komponen yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary* (Cooper dkk., 1993: 81)

a. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi dapat mendukung sebuah desa dalam mengembangkan pariwisata yang menjadi modal utamanya. Ada tiga (3) atraksi yaitu sumber daya alam, sumber daya budaya dan buatan. Pertama, sumber daya alam meliputi Sungai Yeh Hoo yang dijadikan tempat wisata berperahu dengan penataan yang relatif cukup baik. Akses poin masih dalam proses pengerjaan. Sungai Yeh Hoo yang bermuara ke laut selain sebagai wisata berperahu dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata memancing. Penyuluhan yang disarankan untuk tidak melakukan pungutan tiket masuk, sampai penataan Sungai Yeh Hoo rampung. Dalam situasi pandemi Covid-19 yang hanya boleh melakukan kegiatan wisata adalah wisatawan lokal atau penduduk Bali. Bertepatan dengan Hari Raya Kuningan maka wisatawan lokal boleh melakukan wisata berperahu namun tetap melaksanakan protokol kesehatan.

Kedua, sumber daya buatan seperti rute *trekking* atau jalan-jalan di sawah. Areal persawahan yang akan dijadikan areal jalan-jalan dipilih dengan mempertimbangkan panorama alam seperti matahari terbit. Di areal jalan-jalan dibuatkan tempat istirahat berupa tempat duduk terbuat dari kayu dan didesain dengan apik sehingga wisatawan dapat rehat sejenak sambil menikmati matahari terbit. Supaya lebih menarik wisatawan disuguhi kopi atau teh ditemani ubi kayu rebus/goreng ala kampung atau masakan kampung lainnya dengan menu yang berbeda setiap hari. Jika pada saat tamu jalan-jalan dan padi sedang menguning wisatawan dapat diajak *muahin* atau mengusir burung yang memakan padi.

Ketiga, sumber daya buatan dapat dilihat seperti pembuatan gong dan pembuatan ukiran pasir melela. Tempat pembuatan gong dan pembuatan ukiran pasir melela sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, selama ini hanya sebatas dikunjungi. Pada kedua tempat ini diberikan penyuluhan agar dibuatkan tempat untuk menunjukkan proses pembuatan gong atau tempat demonstrasi sehingga memudahkan memberikan penjelasan proses pembuatan gong dan pembuatan ukiran pasir melela. Ketiga atraksi ini dapat dilihat pada Gambar 5.

b. *Amenity* (fasilitas)

Amenity merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di Desa Beraban berupa penginapan. Penginapan yang ada saat ini yaitu *guest house* yang ada di rumah penduduk dengan jumlah 10 rumah dan memiliki 10 kamar.



Gambar 5. Daya tarik wisata berperahu di Sungai Yeh Hoo, jalur *trekking*, pembuatan gong dan ukiran pasir melela

c. *Accessibility (aksesibilitas)*

Accessibility kemudahan mencapai Desa Beraban merupakan hal yang paling penting dalam proses pengembangan pariwisata. Kedekatannya dengan daya tarik wisata Pura Tanah Lot dapat mempercepat perkembangan Desa Beraban sebagai tujuan atau destinasi wisata. Rambu-rambu jalan sudah jelas dan melalui aplikasi Google Map membantu wisatawan dalam mencari lokasi Desa Wisata Beraban.

d. *Ancillary*

Ancillary merupakan pelayanan tambahan yang mendukung tujuan wisata. Desa Beraban sudah memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang sekaligus sebagai pengelola pariwisata di Desa Beraban.

F. Lingkungan Internal dan Eksternal Desa Beraban sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata

Pengembangan Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan memiliki kekuatan dan kelemahan, seperti yang disajikan pada Matrik IE Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal, nilai total bobot x rating pada lingkungan internal sebesar 2,83, sedangkan pada lingkungan internal mendapat nilai sebesar 2,83. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan berada pada Posisi V yang menunjukkan bahwa Desa Beraban memiliki peluang untuk dikembangkan. Posisi tumbuh dan berkembang mengindikasikan bahwa potensi pariwisata masih berkembang terutama Sungai Yeh Hoo dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata air dan sebagai *camping area*. Pembuatan pasir melela dan pembuatan gong sebagai kekuatan karena hanya ada di desa Beraban untuk wilayah Badung, Denpasar dan Tabanan. Selain ada di Tabanan pembuatan pasir melela ada di Kabupaten Jembrana dan bukan sebagai ancaman. Namun kelemahannya seperti promosi dan sarana

penunjang pariwisata dapat diminimalisir dengan meningkatkan promosi dan meningkatkan sarana penunjang pariwisata.

Tabel 2. Lingkungan internal dan eksternal

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya Sungai Yeh Hoo yang dapat dijadikan daya tarik wisata air dan tempat kemah Kabupaten Tabanan	0,132	3,5	0,46
2	Tempat pembuatan pasir melela	0,115	3	0,35
3	Tempat pembuatan Gong	0,132	3,5	0,46
4	Area sekitar Yeh Hoo sebagai tempat kemah	0,128	3	0,38
5	Kualitas SDM	0,118	2,5	0,30
6	Adanya Akomodasi	0,125	3,2	0,40
Kelemahan				
7	Promosi	0,122	24	2,93
8	Sarana penunjang pariwisata	0,128	2,5	23,00
Total		1,000		28,28
No	Peluang			
1	Aturan pemerintah daerah tentang Desa Wisata	0,174	3,5	0,61
2	Kemajuan teknologi informasi	0,213	3	0,64
3	<i>Image</i> Bali sebagai tujuan wisata dunia	0,213	3,5	0,75
Ancaman				
4	Adanya daya tarik wisata sejenis	0,191	2,3	0,44
5	Adanya pandemi Covid-19	0,208	1,9	0,40
Total		1,000		2,83

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan berada pada Sel V pada matriks IE artinya Desa Beraban berada pada posisi tumbuh dan berkembang. Sebagai kekuatan utama maka pengembangan Sungai Yeh Hoo sebagai objek dan daya tarik wisata sangat tepat untuk dikembangkan. Hasil pelatihan terhadap kelompok pemandu wisata berupa pelatihan kepemanduan wisata, penyusunan paket wisata dan Bahasa Inggris menunjukkan pelatihan yang dilaksanakan sudah cukup baik dengan mendapatkan nilai 78. Pelatihan memasak bahan lokal sangat bermanfaat bagi kelompok *culinary* karena selama masa pandemi Covid-19, kegiatan wisata tidak berjalan, maka kelompok ini memanfaatkan hasil pelatihannya dengan menangani kegiatan memasak pada *event-event* tradisional seperti pesta pernikahan atau upacara potong gigi dan kegiatan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ucapan terimakasih yang mendalam kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan dana sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Direktur Politeknik Negeri Bali, Kepala P3M Politeknik Negeri Bali, Kepala Desa dan masyarakat Desa Beraban, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, A., Razzaq, A., Aslam, M. S., & Iftekhar, H. (2013). A conceptual framework on evaluating SWOT analysis as the mediator in strategic marketing planning through marketing intelligence. *European Journal of Business and Social Sciences*, 2(1), 91-98.
- Cooper, C. (2003). *Aspects of Tourism*. UK: Cromwell Press.
- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2009). The Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) applied to a retail computer store. *The Coastal Business Journal*, 8(1), 42-52.
- Dewi, M. H. U., Chafid, F., & Baiquni. M. (2016). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara* 129, 3(2), 117-226.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, III(2), 105-117.
- Hu, W., & Wall, G. (2005). Environmental management, environmental image and the competitive tourist attraction. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(6), 617-635.
- Piercy, N., & Giles, W. (1989). Making SWOT analysis work. *Marketing Intelligence & Planning*, 7(5/6), 5-7.
- Rizkianto, N., & Topowijono, T. (2018). Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 20-26.
- Sharpley, R. (2002). Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus. *Tourism Management*, 23(3), 233-244.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia (No. 1)*. Indonesia: Penerbit Gava Media.
- Vincenta, R. V. (2016). Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97-108.
- Wahyu, W. S. (2016). *Masalah SDM Pariwisata Indonesia Bersaing di Tingkat Global*. Bali: Detik Travel.